**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Peningkatan mutu pendidikan dirasakan sebagai suatu kebutuhan bangsa yang ingin maju. Dengan keyakinan bahwa pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan disegala bidang.

Menurut Hamalik (dalam Cahyo 2014 : 13), pendidikan sebagai suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya.

Sekolah merupakan satu tempat siswa mendapatkan ilmu secara formal. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, bermain dan berbagai keceriaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga terjadi interaksi di dalamnya. Sekolah juga merupakan tempat dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dan tempat terjadinya interaksi antara guru dan murid. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan membawa fitrah yang merdeka, mempunyai hak dan kebebasan yang telah melekat ada dirinya. Oleh karena itu dalam kehidupan, manusia mempunyai hak untuk hidup, hak bersuara, kebebasan mengemukakan pendapat, dan hak yang lainnya selama kebebasan dan hak tersebut tidak bertentangan dengan norma sosial agama.

Begitu juga dalam kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini siswa mempunyai hak dan kebebasan untuk bersuara, berpendapat atau beragumen di dalam kelas yang berkaitan dengan materi pelajaran di kelas. Saat berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seharusnya yang aktif bukanlah gurunya saja, dimana siswa hanya dianggap sebagai suatu benda yang pasif, yang hanya mendengarkan dan mematuhi apa yang disampaikan oleh guru.

Tetapi seharusnya dalam proses KBM antara siswa dan guru secara seimbang dan bersama-sama berinteraksi secara aktif, dalam transfer ilmu pengetahuan baik dari guru ke siswa atau sebaliknya dari siswa ke guru dan dapat juga transfer ilmu antar siswa satu ke siswa yang lainnya. Dengan konsep kurikulum berbasis kompetensi, tak tepat jika ada yang menyampaikan bahwa pemerintah salah sasaran saat merencanakan perubahan kurikulum karena yang perlu diperbaiki sebenarnya metodologi pembelajaran, bukan *kurikulum (Mohammad Abduhzen, ”Urgensi Kurikulum 2013”, Kompas, 14/12/2013 dan ”Implementasi Pendidikan”, Kompas 6/3).*

Hal ini menunjukkan belum dipahaminya secara utuh bahwa kurikulum berbasis kompetensi mencakup metodologi pembelajaran. Tanpa metodologi pembelajaran yang sesuai, tak akan terbentuk kompetensi yang diharapkan. Sebagai contoh, dalam Kurikulum 2013, kompetensi lulusan dalam ranah keterampilan untuk SD dirumuskan sebagai ”memiliki (melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta) kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif, dalam ranah konkret dan abstrak, sesuai yang ditugaskan kepadanya.”

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Melalui subtema 1 keberagaman budaya bangsaku, peserta didik atau siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan di Indonesia diusahakan agar lebih maju dan bermutu. Upaya peningkatan mutu pendidikan dilaksanakan antara lain dengan mengusahakan penyempurnaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar meliputi seluruh aktivitas yang pada intinya menyangkut pemberian materi pelajaran agar siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat. Peningkatan mutu dan kualitas proses belajar mengajar bertujuan agar siswa memperoleh prestasi atau hasil belajar yang lebih baik.

Metode mengajar merupakan teknik yang harus dikuasai guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat diterima, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Dalam memilih metode mengajar harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran, materi pelajaran dan bentuk pengajaran (individu dan kelompok). Metode mengajar ada berbagai macam misalnya : ceramah, diskusi, demonstrasi, *discovery*, kooperatif (kelompok) dan masih banyak yang lainnya. Pada dasarnya tidak ada metode mengajar yang paling baik, sebab setiap metode mengajar yang digunakan pasti memiliki kelemahan dan kelebihan. Oleh karena itu, dalam mengajar dapat digunakan berbagai metode sesuai materi yang diajarkan.

Pengalaman belajar dengan melalui penggunaan model pembelajaran *discovery* akan menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa aktif dan percaya diri, diterima oleh siswa lain, dan menaruh perhatian tentang bagaimana teman - temannya belajar dan adanya keinginan untuk membantu temannya belajar. Siswa sebagai subjek yang belajar merupakan sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan misalnya diskusi, pemberian umpan balik, atau bekerja sama dalam melatih keterampilan - keterampilan tertentu.

Menurut wawancara dan observasi baik dari guru kelas maupun siswa, proses pembelajaran di SDN Cirangrang, guru masih banyak menggunakan metode yang didominasi metode ceramah yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar atau *teacher centered*. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Siswa pada umumnya hanya mendengarkan, membaca dan menghafal informasi yang diperoleh, sehingga konsep yang tertanam tidak kuat. Di dalam pembelajaranpun siswa belum banyak yang berani bertanya atau berpendapat. Selain itu hanya beberapa anak saja yang berani mengemukakan pendapatnya sehingga terjadi pendominasian bagi anak – anak yang lainnya yang cenderung pasif. Ditambah lagi adanya faktor lingkungan dan didikan orang tua dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan anak, sehingga tidak sedikit siswa yang kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu secara lisan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan kata lain bahwa keterampilan proses siswa belum berkembang atau belum dimaksimalkan dengan sepenuhnya.

Berdasarkan observasi awal di lapangan bahwa terjadi permasalahan terkait dengan hasil belajar siswa khususnya siswa kelas IV SDN Cirangrang Kota Bandung yakni KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk sub tema “Keragaman Budaya Bangsa” di kelas IV adalah 2,66 akan tetapi nilai-nilai rata-rata siswa yang diperoleh adalah 2,21. Mencermati tentang rendahnya nilai yang dicapai oleh siswa  berada di bawah standar ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menunjukan sebagian siswa masih di  bawah standar. Bahwa dari 34 siswa masih banyak siswa memperoleh nilai di  bawah 2,66. Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar. yaitu metode yang memuat pengalaman belajar dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu metode yang dapat memuat keaktifan dan pengalaman belajar siswa tersebut adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Prinsipnya model pembelajaran penemuan *discovery learning*  memungkinkan para siswa menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan intruksional. Hal ini  berimplikasi terhadap peranan guru sebagai penyampai informasi ke arah  peran guru sebagai pengelola interaksi belajar mengajar di kelas. Dengan dasar latar belakang inilah maka dilakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Mencari Informasi Secara Lisan Serta Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas IV ”.

1. **Identifikasi Masalah**

Peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul berdasarkan kondisi dilapangan, yaitu sebagai berikut.

1. Masih banyak siswa yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.
2. Kemampuan berbicara siswa di depan orang banyak masih kurang baik karena suaranya tidak terdengar.
3. Tingkat kepercayaan diri siswa untuk bertanya yang masih rendah.
4. Rendahnya aktivitas (keterlibatan) siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
5. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah secaraumum.

1. Apakah penggunaan model *discovery learning* dalam perencanaan pembelajaran pada subtema keberagaman budaya bangsa dapat meningkatkan kemampuan mencari informasi secara lisan serta menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik?
2. Apakah proses pelaksanaan pembelajaran pada subtema keberagaman budaya bangsa dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas IV SDN Cirangrang dapat meningkatkan kemampuan mencari informasi secara lisan serta menumbuhkan rasa percaya diri?
3. Apakah keterampilan peserta didik dalam mencari informasi secara lisan dapat menumbuhkian rasa percaya diri dengan menggunakan model *discovery learning*?
4. **Batasan Masalah**

Permasalahan yang berkaitan dengan judul sangat luas, sehingga tidak mungkin permasalahan yang ada dapat terjangkau dan terselesaikan semua. Oleh karena itu, perlu adanya pembatasan dan pemfokusan masalah sehingga yang diteliti lebih jelas dan kesalahpahaman dapat dihindari. Untuk itu perlu dibatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti. Dari latar belakang yang ada di atas peneliti mengemukakan masalah yang penting dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

1. Penelitian Tindakan kelas ini hanya dilaksanakan di kelas IV SDN Cirangrang Kota Bandung.
2. Materi ajar yang diberikan dengan menggunakan tema indahnya kebersamaan pada subtema keberagaman budaya bangsa, kegiatan pembelajaran 1,2 dan 3.
3. **Tujuan Penelitian**
4. **Tujuan Umum**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan gambaran mengenai peningkatan kemampuan berbicara peserta didik dalam mencari informasi secara lisan serta menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik melalui model *discovery learning* pada tema indahnya kebersamaan dan subtema keberagaman budaya bangsa kelas IV SDN Cirangrang.

1. **Tujuan Khusus**

Secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini adalah :

* 1. untuk mengetahui keberhasilan penggunaan model *discovery learning* dalam perencanaan pembelajaran pada sub tema keberagaman budaya bangsa dapat meningkatkan kemampuan mencari informasi secara lisan serta menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik;
  2. untuk mengetahui keberhasilan proses pelaksanaan pembelajaran pada sub tema keberagaman budaya bangsa dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas IV SDN Cirangrang dapat meningkatkan kemampuan mencari informasi secara lisan serta menumbuhkan rasa percaya diri;
  3. untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mencari informasi secara lisan dapat menumbuhkian rasa percaya diri dengan menggunakan model *discovery learning*;

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan secara teoritis adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan pengetahuan yang terkait dengan penggunaan model *discovery* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mencari informasi secara lisan serta menumbuhkan rasa percaya diri pada subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Cirangrang. Di samping manfaat penelitain secara teoritis penelitian ini juga memiliki manfaat secara praktis yakni:

1. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru dalam penggunaan model pembelajaran *discovery* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mencari informasi secara lisan serta menumbuhkan rasa percaya diri pada subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Cirangrang.

1. Bagi guru

Sumbangan pemikiran bagi guru dalam proses belajar-mengajar menggunakan berbagai macam model pembelajaran terutama model pembelajaran *discovery* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam mencari informasi serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam materi pembelajaran dengan tema indahnya kebersamaan pada subtema keberagaman budaya bangsaku di SDN Cirangrang.

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam mencari informasi serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Penggunaan model pembelajaran *discovery* menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

1. Bagi.sekolah

Hasil penelitian akan memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan mencari informasi secara lisan serta menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.

1. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari salah pengertian atau salah tafsir tentang makna istilah yangdigunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna beberapa definisioperasional sebagai berikut.

1. Penggunaan adalah proses, cara atau perbuatan dengan menggunakan sesuatu.
2. Model *discovery learning* adalah suatu model di mana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan pesserta didik menemukan sendiri informasi.
3. Meningkatkan adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik.
4. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kakuatan kita berusaha dengan diri sendiri.
5. Mencari informasi secara lisan adalah sebuah kabar, berita, pesan atau Informasi yang didapat dan diperoleh secara langsung.
6. Menumbuhkan rasa percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki.

Kesimpulannya, mencari informasi secara lisan serta menumbuhkan rasa percaya diri pada pembelajaran subtema keberagaman budaya bangsa dengan penggunaan model *discovery learning* adalah suatu proses perubahan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi secara langsung yang didapat dengan cara menemukannya sendiri, melatih anak untuk berbicara dan berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sang pembicara dan sang pencari informasi memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.